

CSR

Program Nelayanku Hebat : Berdayakan Masyarakat Sekaligus Amankan Obvitnas

Sebagian besar kaum nelayan yang berada di pesisir Delta Mahakam kerap sulit berkembang karena menghadapi tiga tantangan utama, yakni: kondisi geografis dan alam, praktek perikanan yang tidak ramah lingkungan, dan faktor ketidakberdayaan nelayan. Sejak tahun 2018 PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) telah mengidentifikasi hal-hal itu, sehingga untuk membantu mengatasinya, diluncurkanlah program Nelayanku Hebat, yang dirancang untuk memberdayakan mereka.

Dalam menjalankan program ini, PHM berkolaborasi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kutai Kartanegara. Sinergi dilakukan dalam penentuan titik-titik rumpon yang menjadi area para nelayan untuk mencari ikan. Titik-titik yang diidentifikasi telah dipastikan aman dari kegiatan operasi hulu migas. Sehingga keberadaan berbagai instalasi produksi migas PHM, yang masuk kategori Objek Vital Nasional (Obvitnas), ikut terjaga. "Melalui program Nelayanku Hebat ini PHM mendorong kemajuan nelayan pesisir, sekaligus mengamankan juga berbagai instalasi produksi," jelas Suripno (HSEQ/SDS).

Nelayanku Hebat juga merupakan bagian dari program menuju PROPER Emas 2020 yang dipersiapkan oleh PHM. Diharapkan pada tahun 2022 terjadi kemitraan strategis dengan kelompok nelayan. Dan selama 3 tahun terakhir di Wilayah Kerja (WK) Mahakam telah dilakukan upaya-upaya berkelanjutan, seperti penggunaan alat tangkap ramah lingkungan.

Sebelum program diluncurkan para nelayan setempat umumnya menangkap ikan menggunakan pukat tarik/rawl. "Kini, mereka beralih ke alat pancing dengan memanfaatkan rumpon yang ramah lingkungan," ungkap Suripno.

Sisi positif lainnya, PHM dan nelayan bisa bersepakat untuk lokasi titik rumpon, sehingga mengurangi risiko aktivitas nelayan di zona terbatas kegiatan operasi hulu migas. Dengan ditetapkannya titik rumpon, nelayan kini tidak perlu hilir mudik mencari ikan sehingga terjadi penghematan bahan bakar hingga 30% dan kontribusi terhadap pengurangan emisi CO2 sebanyak 13,54 ton. Bila ada permintaan, para nelayan binaan itu juga dapat memasok sejumlah ikan hasil tangkapan ke perusahaan catering yang melayani di site South Processing Unit (SPU).

H. Aziz, yang selama lebih dari 30 tahun ini menjadi nelayan di Desa Muara Pantuan merasakan manfaat program Nelayanku Hebat. "Buat saya yang terpenting adalah biaya bahan bakar minyak turun sejak dapat bantuan PHM. Mencari ikan juga menjadi lebih jelas titiknya, karena di rumpon ada banyak ikannya," katanya.



Bupati Kutai Kartanegara Edi Damansyah saat melakukan monitoring alat bantu tangkap ikan nelayan binaan PHM di Desa Muara Pantuan, Anggana. Kegiatan dilakukan sebelum pandemi COVID-19.



Sejak Nelayanku Hebat diluncurkan, para nelayan pesisir kini beralih ke alat pancing dengan memanfaatkan rumpon ramah lingkungan.

Foto diambil sebelum pandemi COVID-19.

Untuk pemeliharaan mesin-mesin kapal, sebanyak 6 kelompok nelayan telah dibekali kemampuan untuk memperbaiki kapal secara mandiri. Bengkel-bengkel itu juga mempekerjakan dua warga penyandang disabilitas sebagai mekanik. "Sekarang saya tidak perlu menempuh perjalanan sekitar 2 jam ke Samarinda untuk memperbaiki kapal," ungkap H Aziz. Dengan beroperasinya bengkel nelayan pesisir ini, setiap kelompok nelayan dapat menghemat biaya perawatan kapal senilai Rp 8 juta per tahun. Sehingga, kehadiran bengkel nelayan di Desa Muara Pantuan sangat disambut baik.

Selain itu, kaum perempuan juga diajak produktif melalui aktivitas pengolahan produk makanan olahan, termasuk pemanfaatan hasil tangkap yang selama ini tidak bernilai ekonomis dan dibuang. Bila dulu kepala udang dan ikan-ikan kecil dibuang begitu saja sebagai limbah, maka kini dapat diolah menjadi petis bubuk, kaldu udang bubuk, dan terasi bubuk. "Kami berharap, dalam beberapa tahun ke depan perekonomian Desa Muara Pantuan akan jauh lebih baik," kata Suripno.



Para istri nelayan diajak produktif melalui aktivitas pengolahan produk makanan olahan termasuk pemanfaatan hasil tangkap yang selama ini dinilai tidak ekonomis dan dibuang. Foto diambil sebelum pandemi COVID-19.